

HUBUNGAN PERILAKU SEKS MENYIMPANG LELAKI SUKA LELAKI DENGAN KEJADIAN HIV/AIDS DI KABUPATEN WONOSOBO

Farida Rahmawati*, Sukarno**, Faridah Aini**

* Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

** Dosen Pembimbing Prodi S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

ABSTRAK

Latar Belakang : Hingga tahun 2017 sebesar 102.667 kasus Lelaki Suka Lelaki sebagai faktor resiko tertinggi penyebab HIV, terdapat 24,2 % penderita HIV positif disebabkan pola seksual tersebut. Hal tersebut dikarenakan umumnya metode hubungan seks yang dilakukan pasangan gay dan LSL adalah anal seks.

Tujuan : Mengetahui hubungan perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki dengan kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo.

Metode : Desain penelitian ini *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah kaum lelaki suka lelaki (LSL) yang ada di Kabupaten Wonosobo. Menurut Wonosobo Youth Center, di Kabupaten Wonosobo dengan jumlah sampel 80 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner tentang perilaku seks menyimpang pada LSL. Analisis bivariat diolah menggunakan uji *chi square*

Hasil : Responden yang mempunyai perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki sebagian besar kategori tinggi (60,0%). Ada hubungan perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki dengan kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo, didapatkan *p value* sebesar 0,022 ($\alpha=0,05$).

Simpulan : Ada hubungan yang signifikan antara perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki dengan kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo.

Saran : Sebaiknya masyarakat lebih memahami tentang resiko dan akibat dari perilaku seksual menyimpang terutama pada masyarakat yang cenderung menyukai sesama jenis sehingga resiko terjadinya HIV/AIDS dapat dihindari.

Kata Kunci : perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki, kejadian HIV/AIDS

Kepustakaan : 59 (2009-2017)

THE RELATIONSHIP OF SEXUAL BEHAVIOR DEVIATES MEN TO MEN WITH HIV / AIDS IN WONOSOBO REGENCY

ABSTRACT

Background: Untill 2017 up to 102,667 males mentioned as the highest risk factor for HIV, there were 24.2% of HIV positive people due to this sexual pattern. That is because mostly gays and mens who have sex with men usually doing anal sex.

Objective: To find out the relationship between unusual sexual behavior of men who have sex with men with HIV/AIDS infection in Wonosobo Regency.

Method: The study design was descriptive correlational using cross sectional approach. The population of this study is men who have sex with men (MSM) in Wonosobo Regency. Based on data from Wonosobo Youth Center, we got 80 people as samples taken using purposive sampling technique. Using MSM sexual behavior questionnaire as data collecting tool and bivariate analysis that processed using the chi square test.

Results: Respondents who had sex with male were mostly did dunusual sexual behaviors with their partners that considered high risk (60,0%). There is a signifikan relationship between deviant sexual behavior of men who have sex with men with HIV/AIDS in Wonosobo Regency with p value of 0,022 ($\alpha=0,05$).

Conclusion: There is a definite relationship between unusual sexual behavior of men who have sex with men with HIV/AIDS infection in Wonosobo Regency.

Suggestion: People should learn more about risk and what will happen to people that having abnormal sexual preference such as gay and men who have sex with men so that we can prevent HIV/AIDS.

Keywords : male deviant sex behavior, IV / AIDS events

Literature : 59 (2009-2017)

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017 kasus AIDS yang dilaporkan menurun dibandingkan tahun 2016 yaitu sebanyak 9.280. Secara kumulatif, kasus AIDS sampai dengan tahun 2017 sebesar 102.667 kasus. Menurut jenis kelamin, persentase kasus baru HIV positif dan AIDS tahun 2017 pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan yaitu sebanyak 63 % untuk HIV positif dan 68 % untuk kasus AIDS. Sebanyak 43,5 % penderita HIV positif tidak diketahui faktor resiko penyebabnya. LSL sebagai faktor resiko tertinggi penyebab HIV, terdapat 24,2 % penderita HIV positif disebabkan pola seksual LSL (Departemen Kesehatan, 2017).

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi di Indonesia dengan data kasus

HIV/AIDS cukup banyak. Secara kumulatif jumlah penyebaran HIV/AIDS hingga tahun 2015 di Provinsi Jawa Tengah berada di urutan ke-6 dari 33 provinsi di Indonesia, sebesar 6.945 kasus HIV dan 5.869 kasus AIDS. Terhitung hingga tahun 2015 terdapat 1074 kasus HIV dan 935 kasus AIDS. Kota Semarang merupakan salah satu kota penyumbang kasus HIV/AIDS terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data kumulatif sampai tahun 2015 kota Semarang menduduki peringkat teratas dari kabupaten/kota lainnya dengan data sebesar 109 kasus HIV dan 496 kasus AIDS (Marlinda & Azinar, 2017).

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai penderita HIV/AIDS cukup

tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo didapatkan sebanyak 594 penduduk dengan HIV/AIDS yang masuk dalam database Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo, 311 diantaranya merupakan laki-laki. Jumlah tersebut merupakan akumulasi dari tahun 2004 hingga awal 2018. Terjadi peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS tiap tahunnya, terutama jumlah kasus HIV/AIDS pada kalangan homoseksual. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi antara tahun 2017 dan 2018. Pada tahun 2017 terdapat 17 kasus yang kemudian meningkat menjadi 62 kasus pada tahun 2018.

Dari Dinas Kabupaten Wonosobo didapatkan data sebanyak 19% pengidap HIV/AIDS adalah homoseksual yaitu sebanyak 114 orang. Jumlah tersebut adalah jumlah kumulatif dari tahun 2004 hingga 2018. Diperkirakan masih banyak lagi homoseksual yang masih belum terdata karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran terhadap infeksi HIV/AIDS. Sebagian besar dari kalangan homoseksual yang telah terdata merupakan pria penyuka sesama jenis yang memiliki resiko tertular HIV/AIDS lebih tinggi.

Dari hasil penelitian Denver Public Health yang dilakukan di wilayah Amerika Serikat disebutkan bahwa populasi dengan resiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS diantaranya adalah kaum gay, biseksual, dan LSL. Hal tersebut dikarenakan perilaku seksual yang mereka lakukan dinilai beresiko menularkan HIV/AIDS. Perilaku seksual yang dimaksud adalah anal seks tanpa kondom serta aktivitas seksual yang dilakukan dengan lebih dari 3 partner seks yang berbeda, selain itu kebanyakan dari mereka tidak mengetahui status kesehatan pasangannya sehingga mereka tidak tahu pasangannya mungkin saja telah terinfeksi HIV/AIDS.

Perbedaan lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL) dengan gay adalah LSL lebih cenderung sering berganti-ganti pasangan, dan beberapa LSL justru bukan hanya tertarik dengan sesama jenis, namun juga lawan jenis. Penularan HIV/AIDS memang tidak selalu terjadi, terutama jika pasangan LSL sama-sama sehat dan tidak mengidap HIV/AIDS. Hanya saja, pria LSL cenderung berganti-ganti pasangan dan lebih sering melakukan aktivitas seksual tanpa alat kontrasepsi kondom sehingga resiko HIV/AIDS tetap saja ada meski kemungkinannya tidak sebanyak saat melakukan hubungan seks dengan pasangan LSL yang mengidap HIV/AIDS.

Dalam jurnal berjudul *Men Who Have Sex with Men, HIV and Their Sexual Behaviour in Semarang* oleh Forman N. (2017). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil dari 108 responden terdapat sebanyak 18,5 % melakukan seks grup dengan jumlah 3 orang, 9,3 % melakukan seks grup dengan 4-5 orang, serta 0,9 % melakukan seks grup dengan lebih dari 10 orang. Selain itu terdapat sebanyak 55 orang responden dengan pasangan seksual lebih dari 1 orang.

Penelitian lainnya yang berhubungan dengan perilaku seksual LSL terdapat dalam jurnal berjudul *Perilaku Penggunaan Kondom dan Pelicin pada LSL di Kota Surakarta* oleh Putri Kusumah Wardani (2015). Dari penelitian tersebut didapatkan 15,4% dari responden masih melakukan hubungan seks tanpa alat kontrasepsi kondom. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan tentang resiko penyakit HIV/AIDS terutama pada pasangan LSL.

Studi penelitian yang dilakukan tanggal 16 Maret 2019 terhadap 10 pria dengan kecenderungan seks dengan sesama pria di wilayah Kabupaten Wonosobo didapatkan 6 diantara 10 pria mengungkapkan berhubungan seksual tidak hanya dengan satu pasangan saja. Selain itu 7 dari 10 pria mengungkapkan enggan menggunakan

kondom saat melakukan hubungan seksual. Mereka beranggapan menggunakan kondom saat berhubungan seksual terasa sedikit mengganggu. Dari 10 orang tersebut terdapat 1 orang dengan HIV positif sedangkan 9 lainnya tercatat negatif. Data tersebut berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas di salah satu kecamatan di Wonosobo. Dapat disimpulkan bahwa pria dengan kecenderungan LSL tidak selalu terinfeksi HIV/AIDS, dibuktikan dengan terdapat beberapa pria LSL yang negatif HIV/AIDS. Hanya saja, bukan berarti mereka tidak memiliki resiko.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif korelasional*. Peneliti menggunakan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah kaum lelaki suka lelaki (LSL) yang ada di Kabupaten Wonosobo dengan sampel sebanyak 384 pria. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode *purposive Sampling*. Penelitian ini telah dilakukan di Kabupaten Wonosobo pada tanggal 10-25 Juni tahun 2019. Alat pengumpulan data primer pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisikan beberapa pertanyaan sehubungan dengan informasi yang diketahui individu LSL serta aktivitas seksual yang telah dilakukan individu LSL

Hasil uji validitas di organisasi perkumpulan Gay dan Waria Wonosobo (GEWWOS) terhadap 20 responden pada bulan Juni 2019 untuk variabel perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki diperoleh nilai hasil 0,583-0,930 lebih besar dari pada nilai r tabel (0,444), artinya semua pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Hasil uji reliabilitas di organisasi perkumpulan Gay dan Waria Wonosobo (GEWWOS) terhadap 20 responden pada bulan Juni 2019 untuk variabel perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki diperoleh

nilai cronbach alpha sebesar 0,964 lebih besar dari pada nilai yang disyaratkan (0,6), artinya semua pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Analisis Univariat dilakukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis Bivariat dalam penelitian ini dilakukan uji statistik korelasi dengan uji *Chi square*

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Perilaku Seks Menyimpang Lelaki Suka Lelaki di Kabupaten Wonosobo

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Menyimpang Lelaki Suka Lelaki

Perilaku Seks	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	48	60,0
Sedang	32	40,0
Jumlah	80	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki di Kabupaten Wonosobo sebagian besar kategori tinggi yaitu sebanyak 48 orang (60,0%).

B. Gambaran Kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian HIV/AIDS

Kejadian HIV/AIDS	Frekuensi (f)	Persentase (%)
HIV/AIDS	13	16,2
Tidak HIV/AIDS	67	83,8
Jumlah	80	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden di Kabupaten Wonosobo sebagian besar kategori tidak HIV/AIDS yaitu sebanyak 67 orang (83,8%).

C. Hubungan Perilaku Seks Menyimpang Lelaki Suka Lelaki

dengan Kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo

Tabel 3 Hubungan Perilaku Seks Menyimpang Lelaki Suka Lelaki dengan Kejadian HIV/AIDS

Perilaku seks	Kejadian HIV/AIDS				p-value
	HIV		tidak		
	f	%	f	%	
Tinggi	12	25,0	36	75,0	0,022
Sedang	1	3,1	31	96,9	
Jumlah	13	16,2	67	83,8	

Berdasarkan hasil analisis mengetahui hubungan perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki dengan kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo, diperoleh hasil responden yang mempunyai perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki kategori sedang sebanyak 32 orang dimana sebagian besar tidak mengalami HIV/AIDS yaitu sebanyak 31 orang (96,9%) lebih banyak dari pada yang mengalami HIV/AIDS yaitu sebanyak 1 orang (3,1%). Diperoleh pula responden yang mempunyai perilaku seks menyimpang kategori tinggi sebanyak 48 orang dimana sebagian besar tidak mengalami HIV/AIDS yaitu sebanyak 36 orang (75,0%) lebih banyak dari pada yang mengalami HIV/AIDS yaitu sebanyak 12 orang (25,0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar $0,022 < 0,05 (\alpha)$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki dengan kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Perilaku Seks Menyimpang Lelaki Suka Lelaki di Kabupaten Wonosobo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki di Kabupaten Wonosobo kategori tinggi yaitu sebanyak 48 orang (60,0%) lebih banyak dari pada kategori sedang yaitu sebanyak 32 orang (40,0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki di Kabupaten Wonosobo sebagian besar kategori tinggi yaitu sebanyak 48 orang (60,0%). Hal ini ditunjukkan dengan mereka yang menjawab sering tertarik untuk berhubungan seksual dengan sesama pria (89,6%) dan sering melakukan hubungan seksual dengan satu partner (83,8%).

Perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki merupakan suatu penyimpangan dimana terjadi kecenderungan ketertarikan seksual individu terhadap individu lain dengan jenis kelamin yang sama, yaitu lelaki yang menyukai lelaki secara seksual. Dikategorikan menyimpang karena LSL dianggap tidak wajar dan tidak umum dalam masyarakat hingga saat ini. Pada gay bukan hanya kontak seksual antar sesama jenis namun juga terjadi suatu ikatan secara emosional, psikologis dan sosial berbeda dengan LSL yang hanya mengutamakan kepuasan seksual tanpa keterlibatan emosional. Individu dengan kecenderungan LSL mendapatkan kenikmatan fantasi seksual melalui pasangannya yang sesama jenis. Menurut Walker (2009), salah satu faktor yang berkontribusi dalam tumbuh kembang individu secara normal tanpa adanya penyimpangan adalah pola asuh orang tua.

Keluarga memegang pengaruh besar dalam perkembangan emosional dan proses sosialisasi individu. Individu dengan kecenderungan LSL disebabkan

identifikasi dan asimilasi peran seks yang tidak seharusnya didapat pada masa kanak-kanak (Siahaan, 2009). Cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Menurut Palupi, (2009), pola asuh orangtua menunjukkan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan pada identitas mereka sebagai seorang pria atau wanita. Pengenalan identitas diri tidak hanya sebatas pada sebutan namun juga pada makna dibalik sebutan pria dan wanita.

Penelitian Niernoventy dkk (2014) menunjukkan sebagian besar pola asuh orang tua berdasarkan kriteria penampilan fisik adalah menginginkan anaknya tampil layaknya mengasuh anak perempuan, karena keinginan mempunyai anak perempuan yang tidak terkabulkan. Begitu juga hasil penelitian Dewi (2015) menunjukkan sebagian kecil responden menjadi homoseksual disebabkan lingkungan dari pola asuh ibu dominan yang memperlakukan anak lakilakinya seperti anak perempuan. Asumsi peneliti pola asuh orangtua yang memperlakukan penampilan fisik anak laki-lakinya seperti perempuan, mempengaruhi perilaku LSL.

Seseorang menjadi waria/homoseksual karena pola asuh yang otoriter (keras), sehingga responden cenderung trauma dengan kekerasan dan memilih hidup sebagai homoseksual. Sebagian kecil responden mengatakan alasan yang menyebabkan memilih hidup sebagai waria/homoseksual adalah pola asuh ibu yang dominan. Pola asuh orang tua yang permisif dengan tidak melarang anak

laki-lakinya untuk berdandan dan berperilaku seperti perempuan berdampak pada munculnya identitas dan tingkah laku waria/homoseksual dimasa dewasanya. (Dewi, 2015).

Menurut Hurlock (2009), anak yang dibesarkan dalam suasana orang tua dengan pola asuh otoriter, akan besar dengan sifat yang raguragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Anak tergantung kepada orang tua, jika suatu saat jauh dari orang tua, mereka akan mudah terpengaruh dengan lingkungan /orang diluar. Penelitian Niron Yovanny (2012), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku seksual.

B. Gambaran Kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di Kabupaten Wonosobo sebagian besar kategori tidak HIV/AIDS yaitu sebanyak 67 orang (83,8%) lebih banyak dari pada kategori HIV/AIDS yaitu sebanyak 13 orang (16,2%). *Human immunodeficiency virus* (HIV) adalah suatu jenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. HIV termasuk dalam retrovirus, retrovirus merupakan virus yang dapat berkembang dengan baik dalam sel darah manusia. HIV menyerang salah satu sel darah putih yaitu limfosit yang memiliki peran sebagai penangkal infeksi (Suzzane, 2013).

Kemenkes RI (2014) secara sederhana mendefinisikan *Human immunodeficiency virus* sebagai virus yang menyerang sel darah putih yang menyebabkan penurunan kemampuan daya tahan tubuh pada manusia, sedangkan *Acquired immunodeficiency syndrome* adalah sekumpulan gejala

penyakit yang terjadi disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency virus*.

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan *Acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) sebagai tahap paling berat dari infeksi ditandai dengan adanya sekumpulan penyakit yang menyerang penderitanya. HIV termasuk kelompok retrovirus, yaitu virus yang mempunyai enzim (protein) yang dapat merubah RNA, materi genetiknya menjadi DNA.

HIV disebut *retrovirus* karena kelompok ini membalik urutan normal yaitu DNA menjadi RNA. Setelah menginfeksi RNA, HIV dirubah menjadi DNA oleh enzim yang ada dalam virus HIV yang dapat mengubah RNA virus sehingga dapat disisipkan kedalam DNA sel-sel manusia. DNA tersebut selanjutnya digunakan untuk membuat virus baru (virion), yang menginfeksi sel-sel baru, atau tetap tersembunyi dalam sel-sel yang hidup panjang, atau tempat penyimpanan, seperti limfosit sel-sel CD4 (Sel-T Pembantu) yang istirahat sebagai target paling penting dalam penyerangan virus ini (Nursalam, 2011). Salah satu faktor yang resiko menyebabkan penularan HIV / AIDS adalah faktor penggunaan jarum suntik dan narkoba secara bersamaan.

Penggunaan jarum suntik secara bergantian adalah risiko tinggi dari penyakit fisik melalui darah diantaranya HIV. Suntikan intravena pada pengguna jarum suntik dan digunakan secara bergantian secara tidak sadar telah memasukkan virus ke dalam darah (Sumiati, 2009). Disamping itu, penggunaan narkoba juga turut mempengaruhi perilaku dalam berhubungan seksual yang cenderung lebih berisiko untuk terinfeksi penyakit kelamin (Hawari, 2011).

Hasil penelitian penelitian Koblin

et. al. (2006) di Amerika Serikat, bahwa terdapat hubungan antara penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV pada komunitas LSL. Koblin menemukan bahwa 10.2% LSL menggunakan narkoba suntik. Survei perilaku yang dilakukan Depkes RI menunjukkan kecenderungan perilaku menyuntik dengan berbagi alat suntik masih tinggi di Indonesia. Proporsi penularan HIV melalui jarum suntik sebesar 30.0% (KPAN, 2011).

C. Hubungan Perilaku Seks Menyimpang Lelaki Suka Lelaki dengan Kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan hasil analisis mengetahui hubungan perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki dengan kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo, diperoleh hasil responden yang mempunyai perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki kategori sedang sebanyak 32 orang dimana sebagian besar tidak mengalami HIV/AIDS yaitu sebanyak 31 orang (96,9%) lebih banyak dari pada yang mengalami HIV/AIDS yaitu sebanyak 1 orang (3,1%). Diperoleh pula responden yang mempunyai perilaku seks menyimpang kategori tinggi sebanyak 48 orang dimana sebagian besar tidak mengalami HIV/AIDS yaitu sebanyak 36 orang (75,0%) lebih banyak dari pada yang mengalami HIV/AIDS yaitu sebanyak 12 orang (25,0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar $0,022 < 0,05$ (α), maka dapat disimpulkan ada hubungan perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki dengan kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo.

Seperti yang kita ketahui, *Human immunodeficiency virus* atau yang kita sebut HIV dapat menular melalui cairan senggama yaitu cairan vagina dan

sperma. Aktivitas seksual yang dilakukan dengan ODHA tanpa menggunakan alat kontrasepsi terutama kondom sangat beresiko untuk tertular. Seks heteroseksual maupun seks sesama jenis sama-sama memiliki resiko penularan HIV/AIDS.

Menurut modul Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS di Indonesia yang disusun oleh Kementerian Kesehatan RI disebutkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 785.821 kasus HIV/AIDS, 153.771 diantaranya merupakan LSL. Disebutkan juga akan terjadi peningkatan jumlah infeksi HIV baru pada populasi laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan sesama laki-laki yaitu pada tahun 2011 sebesar 13.074 menjadi sebanyak 28.640 di tahun 2016.

Banyaknya jumlah ODHA yang berasal dari kalangan LSL membuktikan betapa besarnya resiko penularan infeksi HIV/AIDS pada pasangan seksual sesama jenis. Telah dilakukan banyak penelitian sehubungan dengan resiko HIV/AIDS dan hubungannya dengan perilaku seksual LSL. Salah satunya adalah yang disampaikan oleh Winarsih (2014) dalam jurnalnya yang berjudul Perilaku Seksual Komunitas Gay dan Kaitannya dengan HIV/AIDS. Dalam jurnal tersebut Winarsih menyatakan bahwa tingginya resiko LSL terinfeksi HIV/AIDS disebabkan minimnya pengetahuan tentang HIV/AIDS terutama tentang seks yang aman dan bagaimana pencegahan infeksi.

Pada LSL terjadi hubungan seks secara oral maupun anal, bahkan biasanya dilakukan oral-anal secara bergantian (*rimming*) yang meningkatkan kemungkinan penularan infeksi menular seksual (IMS). Selain oral-anal mereka biasanya melakukan *fisting*, yaitu memasukkan kepala

tangan ke dalam anus yang memungkinkan terjadinya perlukaan (Forman, *et al*, 2016).

Anal seks lebih beresiko menularkan HIV/AIDS karena pada anal seks tidak ada cairan lubrikasi alami seperti pada vagina. Cairan lubrikasi mencegah terjadi luka pada saat terjadi penetrasi, tidak adanya lubrikasi meningkatkan resiko terjadinya perlukaan. Ditambah lagi anus hanya memiliki lapisan tipis sehingga infeksi sangat mudah terjadi saat terjadi perlukaan pada dinding anus. Selain itu, anus bisa lebih banyak menampung sperma (Anne-Marie, 2014).

Saat dinding anus mengalami perlukaan, luka tersebut menjadi sarana HIV yang berasal dari sperma ODHA masuk ke dalam tubuh dan memungkinkan terjadi infeksi. Infeksi HIV/AIDS memang hanya bisa terjadi jika salah seorang dari pasangan LSL merupakan ODHA, hanya saja kebiasaan kaum LSL yang sering berganti pasangan menjadikan resiko infeksi bisa terjadi pada setiap kaum LSL.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Hartono (2009) bahwa terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan kejadian penyakit menular seksual (PMS) pada komunitas Gay mitra PKBI Yogyakarta dengan $p = 0.009$ dan $OR = 9.067$. Di Amerika kira-kira 91% diantara LSL yang berusia 1319 tahun, didiagnosa terinfeksi HIV/AIDS melalui kontak seks lelaki dengan lelaki.

Tingkat risiko perilaku seksual LSL diukur melalui frekuensi penggunaan kondom, perilaku membersihkan organ reproduksi, penggunaan pelumas, bahan dasar pelumas, perilaku berganti pasangan,

perilaku membeli seks dari lelaki, perilaku membeli seks dari wanita, perilaku menjual seks dari lelaki dan menjual seks dari wanita. Perilaku pemeliharaan organ reproduksi yang buruk dapat menyebabkan infeksi menular seksual (IMS). IMS akan menjadi pintu masuk bagi penularan HIV karena adanya cairan tubuh atau darah pada luka akibat IMS (Kemenkes RI, 2011).

Penelitian Hartono (2009) membuktikan perilaku pemeliharaan organ reproduksi yang buruk berisiko 2,5 kali lipat terkena IMS. Meskipun penggunaan pelumas secara proporsi lebih tinggi pada kasus, namun selisih antara kasus dan kontrol hanya 2.4%, artinya tingkat penggunaan kondom antara kedua kelompok tidak jauh berbeda. Penggunaan pelumas adalah untuk meminimalisir kejadian luka pada anus saat berhubungan seks secara anal. Struktur anus yang lebih ketat dibandingkan vagina bila mendapat tekanan yang kuat dapat menyebabkan lecet bahkan luka (Wahyuningsih, 2012). Pelumas dengan bahan dasar air adalah yang terbaik dibandingkan bahan dasar minyak dan silikon. Pelumas dengan bahan dasar minyak dan silikon dapat menyebabkan kondom rusak atau sobek (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan perilaku berganti pasangan, jika salah satu pasangan seks terinfeksi HIV, maka virus tersebut akan terbawa dalam cairan vagina atau cairan mani dan cairan pre-cum/getah penis. Terlebih lagi bila pada organ seks terdapat luka (Kemenkes RI, 2011). Dari data menunjukkan bahwa risiko tertular HIV dari orang yang sudah terinfeksi pada kasus jauh lebih tinggi dibandingkan pada kontrol. Perilaku membeli seks dari pekerja seks

komersial (PSK) baik laki-laki maupun perempuan berisiko tertular HIV, mengingat PSK adalah penyedia jasa seks dan memiliki banyak relasi seks sehingga risiko untuk menularkan HIV sangat tinggi darinya. Tingginya tingkat perilaku menjual seks pada komunitas LSL dipengaruhi oleh pekerjaan.

Perilaku berhubungan seks secara anal sangat berisiko terinfeksi HIV. Anus tidak dirancang untuk melakukan hubungan seks, melainkan merupakan saluran pembuangan kotoran manusia. Selain itu, anus tidak seperti organ reproduksi wanita atau vagina yang dapat melubrikasi (melumasi) saat merasa teransang. Melakukan hubungan seks melalui anal berisiko terjadinya luka atau lecet pada jaringan anus sehingga akan mudah bagi virus HIV untuk masuk ke dalam darah.

LSL dikhawatirkan akan menjadi salah satu mata rantai penularan HIV yang potensial, mengingat bahwa mereka adalah laki-laki heteroseksual yang memiliki orientasi seks kepada lawan jenis dan sesama jenis (biseksual). Laki-laki heteroseks inilah yang menjembatani penyebaran HIV melalui hubungan seksual. Jika ada LSL yang terinfeksi HIV, maka LSL itu akan menyebarkan HIV di komunitasnya, LSL yang mempunyai istri akan menularkan ke istrinya, ke perempuan lain atau PSK. Jika istrinya tertular HIV, maka ada pula risiko penularan HIV pada bayi yang dikandung istrinya saat di kandungan, persalinan atau menyusui (Harahap, 2011).

Perilaku seks berisiko merupakan faktor risiko utama penularan HIV. Perilaku seksual berisiko tentunya terkait dengan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas LSL mengenai bahaya yang dapat

ditimbulkannya. Adanya stigma dikhawatirkan membuat ODHA akan lebih tertutup sehingga sulit untuk diberikan upaya kesehatan. Selain itu, dikhawatirkan akan muncul perasaan dendam di kalangan ODHA sehingga berusaha menularkan HIV kepada masyarakat umum.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari adanya keterbatasan diantaranya masih adanya faktor lain yang mempengaruhi penelitian ini yang tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh peneliti misalnya pola asuh orang tua dimana faktor tersebut dimungkinkan juga mempengaruhi kejadian HIV/AIDS.

PENUTUP

Responden yang mempunyai perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki di Kabupaten Wonosobo sebagian besar kategori tinggi yaitu sebanyak 48 orang (60,0%). Responden di Kabupaten Wonosobo sebagian besar kategori tidak HIV/AIDS yaitu sebanyak 67 orang (83,8%). Ada hubungan yang signifikan perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki dengan kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo, didapatkan p value sebesar $0,022 < 0,05$ (α).

Masyarakat sebaiknya meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seks menyimpang lelaki suka lelaki dan resiko HIV/AIDS baik melalui tenaga kesehatan, kegiatan seminar kesehatan maupun literatur-literatur sehingga pemahaman mereka semakin baik yang pada akhirnya dapat menjauhi perilaku seks menyimpang dan penyakit HIV/AIDS. Masyarakat sebaiknya meningkatkan keimanan dengan aktif di kegiatan keagamaan dan tempat-tempat ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Sylvia., M, Lorraine. (2015). *Patofisiologi Edisi 6 Vol 2 Konsep Klinis Proses- Proses Penyakit*. Jakarta : EGC.
- Brady, Anne-Marrie. (2013). *Fundamentals of Medical-Surgical Nursing: A System Approach*
- Brunner & Suddarth, (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 Volume 2*. Jakarta: EGC
- Davison, Gerald C. (2014). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dinkes. (2018). *Perkembangan HIV/AIDS di Kabupaten Wonosobo tahun 2018*.
- Gallant, J. (2010). *100 Tanya Jawab mengenai HIV dan AIDS*. Alih bahasa: Alexander Sindoro. Jakarta: Indeks
- Kemenkes RI, (2014). *Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS di Indonesia tahun 2011-2016*. Siha.depkes.go.id.
- Kummar, V., dkk. (2015). *Robbins and Cotran Pathologic Basic of Disease Ninth Edition*. Philadelphia : Saunders Elsevier
- Marlinda, Y., & Azinar, M. (2017). *Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids. Jurnal of Health Education, 2(2), 9*.
- Notoatmodjo S., (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Proses dan Dokumentasi Keperawatan, Konsep dan Praktek*. Jakarta : Salemba Medika.
- Price Sylvia A, Wilson Lorraine M. (2012). *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. Jakarta: EGC
- Siahaan. (2009). *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: Indeks
- Smeltzer, Suzanne. (2013). *Brunner & Suddart Buku Ajar Keperawatan*

Medikal Bedah. Edisi 8 vol. 2.
Jakarta: EGC
Susanti, A., & Widjanarko, M. (2015).
Fenomena Cinta Lesbian. *Jurnal
Psikologi Undip*, 14(2).

<https://doi.org/10.14710/jpu.14.2.160-173>
Suyono, Slamet. (2008). *Buku Ajar Ilmu
Penyakit Dalam*. Jakarta Pusat:
Penerbitan Fakultas Kedokteran
Universitas Indonesia